

**Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) terhadap Keterampilan  
Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Geografi pada  
Kelas X di SMA Negeri 4 Singaraja**

**Ni Putu Sri Astuti**  
**Ida Bagus Made Astawa dan Made Suryadi \*)**  
Jurusan Pendidikan Geografi, FIS Undiksha  
[lovesaryo4ever@gmail.com](mailto:lovesaryo4ever@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Singaraja yang dirancang sebagai penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi pada kelas X. Untuk itu penelitian dilakukan pada dua kelas sampel terdiri dari satu kelas perlakuan dan satu kelas non perlakuan, yang ditentukan secara *purposive random sampling* dari sembilan kelas populasi. Data dikumpulkan dengan lembar observasi keterampilan berpikir kritis dan dilengkapi dengan tes hasil belajar siswa yaitu sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan uji ANAVA pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis secara signifikan antara kelas perlakuan dan non perlakuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi yang dilihat melalui perbedaan dengan menggunakan uji ANAVA.

**Kata-kata Kunci :** Pembelajaran Geografi, Pembelajaran Kontekstual (CTL)

**ABSTRACT**

The research was conducted at SMAN 4 Singaraja is designed as a research experiment in order to determine the influence of contextual learning model (CTL) against the critical thinking skills of students in learning geography in class X. For the examination of the two classes of samples consisting of a single class of treatment and non-treatment class. Determination of the samples was done by using purposive random sampling of nine classes as a population. Data was collected using the observation sheet critical thinking skills and equipped with the student achievement test before treatment and after treatment. The data were then analyzed using descriptive quantitative ANOVA test with signification 0.05. The results obtained indicate significance value less than 0.05. Based on these results there are differences in the critical thinking skills significantly between the treatment and non-treatment class. Thus it can be argued contextual learning model (CTL) has a positive effect on students critical thinking skills in learning geography. It was view through the differences using ANOVA test.

**Keywords :** Geography Learning, Contextual Teaching and Learning Method

\*) *Dosen Pembimbing Skripsi*

## PENDAHULUAN

Krulik dan Rudnick (dalam Santyasa, 2007: 9) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir kritis siswa merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa alasan yang mendasari aspek keterampilan berpikir kritis siswa penting untuk dikaji dan dikembangkan dalam proses pembelajaran (Sudiarta, 2005: 527-547), (Halpern, *et al* dalam Kadir, 2007: 1934-7200), dan (Wahidin dalam Mahanal, *et. al*, 2007: 33-48) yaitu: (1) perkembangan pada era informasi dan persaingan global sekarang ini menuntut adanya kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan permasalahan yang kompleks dan sering tidak terduga. Dalam hal ini mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi yang salah satunya berpikir kritis merupakan hal yang penting dalam era persaingan global ini, karena tingkat kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern ini semakin tinggi; (2) pemikiran kritis sangat penting dalam menganalisis, mensistesis, dan mengevaluasi segala argumen untuk mampu membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab; (3) salah satu keterampilan sebagai kunci untuk bertahan hidup di dunia yang terus berubah adalah keterampilan berpikir kritis dengan demikian dasar dari sistem pendidikan harus disesuaikan; (4) keuntungan yang akan diperoleh siswa dari pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis salah satunya siswa akan memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang dialaminya.

Sejalan dengan hal itu, pendidikan dan pengajaran geografi mempunyai fungsi dan tujuan untuk mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan calon warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di lingkungannya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya (Gopsill dalam Hermawan, 2009: 112). Hal ini berarti bahwa guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir (*teaching of thinking*), khususnya dalam merangsang keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi. Realita yang terjadi dalam praktik pengajaran geografi di Indonesia saat ini disinyalir belum mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Ningrum (2009: 9) menyebutkan bahwa pembelajaran geografi saat ini lebih menekankan untuk membekali siswa dengan sejumlah fakta yang harus dihafal yang sesungguhnya tidak lagi sesuai dengan kondisi sekarang. Pelajaran geografi hanya dipandang sebagai ilmu deskriptif sederhana atau ilmu hafalan saja (Treman, 2011: 54-61).

Guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi dan untuk mewujudkan pembelajaran geografi yang menarik bagi siswa maka diperlukan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran geografi. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi pilihan guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi adalah model pembelajaran kontekstual (CTL). Sumarmi (2012: 29-37) menyebutkan bahwa melalui pembelajaran kontekstual (CTL) siswa dapat memahami fakta, konsep, generalisasi dan teori dalam pembelajaran geografi dikaitkan dengan konteksnya, baik konteks waktu maupun konteks tempat. Pembelajaran kontekstual (CTL) memungkinkan peserta didik dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata dan dalam lingkungan kehidupannya sehari-hari. Karakteristik pembelajaran geografi yang bercirikan pembelajaran indoor dan outdoor, menggunakan peta dan kajiannya keruangan pada dasarnya sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual (CTL) yang mampu menghadirkan situasi dunia nyata dalam pembelajaran geografi.

Landrawan (2008: 628-811) mengemukakan karakteristik pembelajaran kontekstual (CTL) yaitu menekankan pada berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan mengumpulkan, menganalisis, mensintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang. Adapun komponen-komponen utama pembelajaran kontekstual (CTL) meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian autentik (Fatirul, 2008: 27-32). Model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran geografi, pada akhirnya akan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan belajar memecahkan permasalahan-permasalahan dunia nyata secara kritis sehingga apa yang dipelajari di kelas dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata siswa. Jika guru telah mampu menumbuhkan sikap kritis dan kreatif pada diri siswa, maka proses pembelajaran geografi tidak lagi menjadi kegiatan yang membosankan dan tidak memberi tantangan pada siswa untuk berfikir kritis, namun dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien sekaligus menyenangkan bagi siswa dan guru (Hermawan, 2009: 112).

Memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi SMA pada kelas X di SMA Negeri 4 Singaraja.

## METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian eksperimental, yaitu penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*), karena variabel yang muncul dan kondisi eksperimen tidak semua dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen "*Pretest-posttest Nonequivalent Control Group Design*". Desain penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.**

**Desain Ekperimen *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group***

<b>Kelas</b>	<b><i>Pre-test</i></b>	<b>Perlakuan</b>	<b><i>Post-test</i></b>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

(diadaptasi dari Arikunto, 2002)

Populasi penelitian memiliki karakteristik dengan tingkat kemampuan yang relatif sama sehingga sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive random sampling* yaitu ditentukan berdasarkan tujuan dan desain penelitian yang dirancang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi dan metode tes. Data observasi keterampilan berpikir kritis siswa dan data tes sebagai hasil belajar siswa diolah dengan menggunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima dan dianalisis dengan menggunakan analisis varian (ANOVA). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengolahan data dengan menggunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima untuk menentukan kualifikasi keterampilan berpikir kritis siswa yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Pedoman Konversi Nilai Absolut Skala Lima**

<b>Kriteria</b>	<b>Kualifikasi</b>
$X \geq M_i + 1,5 SD_i$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 SD_i \leq X < M_i + 1,5 SD_i$	Baik
$M_i - 0,5 SD_i \leq X < M_i + 0,5 SD_i$	Cukup
$M_i - 1,5 SD_i \leq X < M_i - 0,5 SD_i$	Kurang
$X < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Kurang

(diadaptasi dari Nurkencana & Sunartana, 1992)

Sebagai prasyarat uji ANOVA maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas sebaran data menggunakan statistik *kolmogorof-Smirnof* dan *Shapiro-Wilks Test* (Candiasa, 2004). Data memiliki sebaran distribusi normal jika signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 dan dalam hal lain data tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas varians antara kelompok digunakan untuk mengukur apakah sebuah kelompok data mempunyai varians yang sama antara anggota kelompok tersebut (Candiasa, 2004). Uji homogenitas varians menggunakan *Levene's*

*test of Equality of Error Variance* (Candiasa, 2004). Data yang dianalisis dengan ANAVA adalah *gain ternormalisasi* (g) dari skor keterampilan berpikir kritis siswa. Gain skor ternormalisasi adalah skor *post-test* dikurangi dengan skor *pre-test* kemudian dibagi skor maksimum dikurangi skor *pre-test* yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\langle g \rangle = \frac{\langle skor\ posttest \rangle - \langle skor\ pretest \rangle}{\langle skor\ maksimum \rangle - \langle skor\ pretest \rangle} \quad (\text{Hake, 2007})$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data observasi dengan menggunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima maka diperoleh hasil sebagai berikut. (1) sebelum perlakuan menunjukkan pada kelas eksperimen yaitu 13,33% skor keterampilan berpikir kritis siswa sebelum perlakuan berkualifikasi cukup, 63,33% berkualifikasi kurang, 23,34% berkualifikasi sangat kurang. Sedangkan pada kelas kontrol sebelum pembelajaran yaitu 46,67% berkualifikasi kurang, dan 53,33% berkualifikasi sangat kurang. Sesudah perlakuan menunjukkan hasil yaitu pada kelas eksperimen sebanyak 83,33% skor keterampilan berpikir kritis siswa berkualifikasi baik, dan 16,67% berkualifikasi cukup. Sedangkan pada kelas kontrol sesudah diberikan pembelajaran menunjukkan yaitu 6,67% berkualifikasi cukup, dan 93,33% berkualifikasi kurang.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sesudah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen memiliki keterampilan berpikir kritis pada kualifikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Secara keseluruhan pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan sesudah diberikan perlakuan yang ditunjukkan dengan variasi skor perolehan siswa sebagian besar yaitu sebanyak 25 siswa berada pada kualifikasi baik, dan 5 siswa berkualifikasi cukup. Sedangkan pada kelas kontrol tingkat keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kualifikasi cukup dan sebagian besar berkualifikasi kurang yaitu sebanyak 28 orang siswa.

Hasil tersebut diperkuat pula oleh hasil tes sebagai hasil belajar siswa yang menunjukkan sebelum diberikan perlakuan tampak bahwa pada kelas eksperimen yaitu 6,67% skor keterampilan berpikir kritis awal siswa berkualifikasi baik, 16,67% berkualifikasi cukup, 70,00% berkualifikasi kurang, dan 6,67% berkualifikasi sangat kurang. Pada kelas kontrol sebelum pembelajaran yaitu 26,67% berkualifikasi cukup, 60,00% berkualifikasi kurang, dan 13,33% berkualifikasi sangat kurang. Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen yaitu sebanyak 6,67% skor

keterampilan berpikir kritis siswa berkualifikasi sangat baik, 33,33% berkualifikasi baik, dan 60,00% berkualifikasi cukup. Sedangkan pada kelas kontrol sesudah pembelajaran menunjukkan yaitu 3,33% berkualifikasi baik, 56,67% berkualifikasi cukup, dan 40,00% berkualifikasi kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen memiliki keterampilan berpikir kritis pada kualifikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang didasarkan pada hasil belajar yang diperoleh siswa pada kedua kelas sampel.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada kelas perlakuan sebelum pembelajaran tergolong rendah karena nilai rata-rata sebelum perlakuan berkualifikasi kurang yang bersumber dari data observasi maupun tes. Sesudah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis siswa sesudah diberikan perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan hal tersebut ditunjukkan dari hasil observasi yang diperkuat pula oleh hasil tes siswa. Sedangkan pada kelas non perlakuan yaitu sebelum pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas non perlakuan tergolong rendah karena nilai rata-rata sebelum pembelajaran berkualifikasi kurang. Sesudah pembelajaran menunjukkan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas non perlakuan mengalami peningkatan yang tidak signifikan.

Secara umum dapat diuraikan perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelas perlakuan dan non perlakuan. Sebelum pembelajaran menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa antara kelas perlakuan dan kelas non perlakuan relatif sama. Hal tersebut diperlihatkan dari hasil pengolahan data observasi dan data tes yang menunjukkan nilai rata-rata siswa berada pada kualifikasi kurang sehingga tidak terdapat perbedaan yang berarti. Sesudah pembelajaran terlihat bahwa terdapat perbedaan tingkat keterampilan berpikir kritis secara signifikan antara kelas perlakuan (kelas eksperimen) dan kelas tidak perlakuan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil observasi yaitu pada kelas perlakuan (kelas eksperimen) menunjukkan nilai rata-rata ( $\bar{X}=34,10$ ) dan berada pada kualifikasi baik. Pada kelas non perlakuan menunjukkan rata-rata ( $\bar{X}=19,67$ ) berada pada kualifikasi kurang. Hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa sebagai hasil belajar juga menunjukkan bahwa pada kelas perlakuan nilai rata-rata ( $\bar{X}=161,6$ ), sedangkan nilai rata-rata pada kelas non perlakuan ( $\bar{X}=120,2$ ). Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis pada kelas perlakuan lebih tinggi dari kelas non perlakuan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hasil observasi dan hasil tes memiliki distribusi normal karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Berdasarkan uji homogenitas data yang meliputi hasil observasi dan hasil tes menunjukkan bahwa sebaran data memiliki varians yang homogen karena memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis dengan ANAVA, seperti disajikan pada Tabel berikut.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji ANAVA Data Observasi**

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4,103 <sup>a</sup>	1	4,103	808,240	0,000
Intercept	9,672	1	9,672	1,905E3	0,000
Siswa	4,103	1	4,103	808,240	0,000
Error	0,294	58	0,005		
Total	14,070	60			
Corrected Total	4,397	59			

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji ANAVA Data Tes**

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Corrected Model</i>	0,787 <sup>a</sup>	1	0,787	228,495	0,000
<i>Intercept</i>	3,328	1	3,328	966,603	0,000
<i>siswa</i>	0,787	1	0,787	228,495	0,000
<i>Error</i>	0,200	58	0,003		
<i>Total</i>	4,314	60			
<i>Corrected Total</i>	0,986	59			

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dipaparkan di atas baik untuk data observasi keterampilan berpikir kritis siswa maupun data tes sebagai hasil belajar siswa maka diperoleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi. Pengaruh tersebut dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sebagai hasil dari uji ANAVA.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengolahan data observasi keterampilan berpikir kritis siswa dan dilengkapi dengan data tes sebagai hasil belajar siswa yang telah disajikan pada bahasan hasil penelitian dan hasil uji hipotesis dengan ANAVA untuk kedua jenis data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa antara yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa selama diberikan perlakuan model pembelajaran kontekstual (CTL) pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran pada kelas perlakuan mengikuti skenario (langkah-langkah) pembelajaran kontekstual (CTL) yang dipadukan dengan karakteristik pembelajaran geografi sehingga pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan menantang keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data observasi keterampilan berpikir kritis siswa dan dilengkapi dengan data tes sebagai hasil belajar siswa yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa pada kelas non perlakuan memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas perlakuan. Tingkat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran cenderung konstan yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata baik dari hasil observasi keterampilan berpikir kritis siswa maupun hasil tes sebagai hasil belajar siswa yaitu tidak mengalami peningkatan signifikan. Tidak terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis secara bermakna pada kelas non perlakuan dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilaksanakan, pada kelas non perlakuan pembelajaran berlangsung dengan suasana belajar yang lazim diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran di kelas non perlakuan lebih mengutamakan transfer pengetahuan kepada siswa, pembelajaran di kelas dilakukan tanpa menghadirkan situasi dunia nyata. Kondisi pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa pada kelas non perlakuan, tidak dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritisnya selama proses pembelajaran karena pembelajaran lebih menekankan pada fakta dan konsep yang ada di buku.

Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual (CTL) yang diimplementasikan dalam pembelajaran geografi dan dipadukan dengan karakteristik pembelajaran geografi telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi. Karakteristik pembelajaran geografi meliputi indoor dan outdoor, menggunakan peta dan kajiannya



keruangan dapat dimunculkan dengan baik melalui pembelajaran kontekstual (CTL). Pembelajaran geografi dengan menggunakan model kontekstual (CTL) dapat dilakukan secara indoor (dalam kelas) dengan menghadirkan situasi dunia nyata melalui penggunaan media pembelajaran seperti potret/gambar nyata terkait materi atmosfer, video, slide, dan peta, guna menambah pemahaman siswa terhadap materi atmosfer. Dengan berbantuan media peta seperti peta klasifikasi iklim dan peta umum dalam pembelajaran geografi, siswa memperoleh gambaran mengenai persebaran fenomena atmosfer yang berbeda di setiap ruang permukaan bumi dan mampu mengkaji permasalahan dengan memperhatikan aspek keruangannya. Hasil observasi menunjukkan sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kontekstual (CTL) siswa mulai menunjukkan keaktifan untuk mengkaji berbagai permasalahan dan memunculkan permasalahan riil yang ada di lingkungan. Siswa menjadi terlatih untuk memecahkan berbagai permasalahan riil terkait dengan materi atmosfer sehingga dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung siswa mampu menyikapi secara kritis dan mengemukakan alternatif jawaban yang beragam dengan menggunakan bahasa sendiri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat dikemukakan simpulan yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil observasi yang diperkuat pula oleh hasil belajar siswa sebelum perlakuan yaitu pada kelas perlakuan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis siswa tergolong rendah dan berada pada kualifikasi kurang. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil pengolahan data observasi yaitu sebanyak 13,33% skor keterampilan berpikir kritis siswa berkualifikasi cukup, 63,33% berkualifikasi kurang, 23,34% berkualifikasi sangat kurang. Kondisi tersebut juga ditunjukkan dari hasil belajar siswa yaitu sebanyak 6,67% berkualifikasi baik, 16,67% berkualifikasi cukup, 70,00% berkualifikasi kurang, dan 6,67% berkualifikasi sangat kurang. Begitupun dengan kelas non perlakuan yaitu menunjukkan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kualifikasi kurang karena sebagian besar siswa memiliki kualifikasi kurang. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil pengolahan data observasi yang menunjukkan yaitu 46,67% berkualifikasi kurang, dan 53,33% berkualifikasi sangat kurang. Kondisi tersebut ditunjukkan pula dari hasil belajar siswa yaitu sebanyak 6,67% berkualifikasi baik, 16,67% berkualifikasi cukup, 70,00% berkualifikasi kurang, dan 6,67% berkualifikasi sangat kurang.

2. Model pembelajaran kontekstual (CTL) berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh adanya perbedaan secara signifikan keterampilan berpikir kritis antara kelas perlakuan dan non perlakuan berdasarkan hasil uji ANAVA pada taraf signifikansi 0.05 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05. Didukung pula oleh nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas perlakuan sesudah diberikan pembelajaran dengan model kontekstual (CTL) mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas non perlakuan yang belajar dengan model konvensional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatirul, A., N. 2008. Paradigma Baru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Wahana*. Volume 51, Nomor 2 (hlm. 27-32).
- Hermawan, Iwan. 2009. *Geografi Sebuah Pengantar*. Bandung: Private Publishing.
- Kadir, M. A. 2007. Critical Thinking: A Family Resemblance in Conceptions. *Journal of Education and Human Development*. Volume 1, Nomor 2 (1934-7200).
- Landrawan. 2008. Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar ips Siswa Kelas II SMPN 1 Tejakula-Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 41, Nomor 3 (hlm. 628-811).
- Mahanal, S., Pujiningrum, S.E., Suvanto. 2007. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Mi Jenderal Sudirman Malang. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. Volume 17, Nomor 1 (hlm. 33-48).
- Ningrum, Epon. 2009. Pendekatan Konstektual (*Contextual Teaching and Learning*). *Makalah*. Disampaikan pada kegiatan Pelatihan dan Workshop Model-model pembelajaran dalam Persiapan RSBI di Kabupaten Karawang 23 September 2009.
- Nurkencana & Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Santayasa, W. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif. *Makalah*. Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida, tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007.
- Sudiarta, P. 2005. Pengembangan Kompetensi Berpikir Divergen dan Kritis melalui Pemecahan Masalah Matematika Open-Ended. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 38, Nomor 3 (hlm. 527-547).
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.